

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Skripsi merupakan tugas yang harus diselesaikan oleh setiap mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana. Universitas satu dengan yang lain akan memiliki cara-cara yang berbeda dalam proses penyelesaian skripsi mahasiswanya. Kebanyakan Universitas menerapkan sistem penyelesaian skripsi dengan prinsip "siapa cepat dia dapat". Maksudnya bagi mahasiswa yang bisa menyelesaikan skripsi dengan cepat maka mahasiswa akan lebih cepat pula untuk memperoleh gelar sarjana. Selain itu, ada pula kampus yang menerapkan penyelesaian skripsi dengan prinsip "masuk bersama-sama lulus juga bersama-sama". Maksudnya, dalam penyelesaian tugas akhir mahasiswa diberi batasan waktu untuk menyelesaikannya.

Banyak mahasiswa tingkat akhir yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan skripsi. Kesulitan yang seringkali dihadapi, diantaranya: menemukan dan merumuskan masalah, menenentukan judul yang sesuai, sistematika proposal, sistematika skripsi, kesulitan mencari literatur dan bahan bacaan, kesulitan dengan standar tata tulis ilmiah serta dana dan waktu yang terbatas. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baskoro, dkk (2012) menyimpulkan bahwa masalah utama penyebab kesulitan dalam mengerjakan skripsi adalah (1) sulitnya mencari literatur yang sesuai dengan tema yang akan

diteliti, (2) aktivitas Dosen pembimbing yang padat, (3) banyaknya revisi ketika bimbingan, (4) target lulus tahun lalu yang tidak tercapai.

Persepsi awal mahasiswa terhadap dosen pembimbing akan berpengaruh terhadap kondisi psikologis mahasiswa. Misalnya, ketika mahasiswa mengajukan judul dan ditentukan dosen pembimbingnya adalah dosen A, maka mahasiswa akan mencari informasi tentang dosen tersebut ke mahasiswa yang pernah dibimbing dosen A. Ketika informasi yang diperoleh sesuai dengan harapan maka mahasiswa akan memiliki persepsi yang positif, sebaliknya mahasiswa akan memiliki persepsi yang negatif yang akan menyebabkan kecemasan pada mahasiswa. Persepsi awal akan mempengaruhi motif mahasiswa dalam menyelesaikan skripsinya.

Selanjutnya hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa dan dosen pembimbing di perguruan tinggi A di Pacitan tahun 2012 menunjukkan bahwa salah satu kesulitan mahasiswa dalam mengerjakan skripsi yaitu pengaturan waktu dalam merevisi dan konsultasi. Sebagian besar mahasiswa kuliah sambil bekerja, tidak menuntut kemungkinan ketika dalam mengerjakan skripsi tugas dalam kerja juga semakin banyak. Tuntutan dalam kerja dan penyelesaian skripsi akan membuat mahasiswa semakin cemas, karena mahasiswa merasa tidak percaya diri akan skripsi yang ditulis, tidak maksimal dalam membuat skripsi, dan lain-lain.

Konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi juga bisa menimbulkan kecemasan dan yang menjadi indikator yaitu perasaan cemas, khawatir, tegang ketika akan atau saat bertemu dosen pembimbing. Tingkat kecemasan yang tinggi ketika akan berkonsultasi dengan dosen-dosen tertentu membuat mahasiswa

merasa tertekan setiap akan atau sedang berkonsultasi. Kondisi tersebut tentu saja menghambat proses pembuatan skripsi, bahkan bisa membuat mahasiswa tidak mau mengerjakan skripsi mereka. Kepekaan atau empati dari dosen sangat diperlukan untuk mereduksi kecemasan. Dosen harus mau membuka diskusi mengenai materi skripsi dan sekaligus responsif terhadap kondisi psikologis mahasiswa.

Kesulitan-kesulitan tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan cemas sehingga dapat menyebabkan mahasiswa kehilangan motivasi, menunda penyusunan skripsi, bahkan ada yang memutuskan untuk tidak menyelesaikan skripsi. Hal ini tentu sangat merugikan mahasiswa yang bersangkutan mengingat bahwa skripsi merupakan tahap yang paling menentukan dalam mencapai gelar akademik. Selain itu, usaha dan kerja keras yang telah dilakukan bertahun-tahun sebelumnya akan menjadi sia-sia jika mahasiswa gagal menyelesaikan skripsi (Hariwijaya & Triton, 2005).

Seorang mahasiswa yang ragu akan kemampuannya dalam mengerjakan skripsi, atau memiliki *self-efficacy* yang rendah, akan mengurangi usahanya atau mudah menyerah ketika menghadapi situasi yang sulit dan penuh tantangan dalam mengerjakan skripsi. *Self-efficacy* mahasiswa juga akan menentukan seorang mahasiswa dalam menyelesaikan skripsinya. Seperti yang diungkapkan oleh Tenaw (2013) bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas. Jika seseorang yakin dengan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, maka tugas tersebut pasti diselesaikannya dan tugas tersebut akan dihindarinya jika dirasa sangat sulit.

Bandura (1997) menyatakan bahwa teori kognitif sosial memandang bahwa persepsi tentang efikasi diri berperan sebagai sebuah mekanisme kognitif yang memungkinkan individu mengendalikan reaksi terhadap tekanan. Seorang mahasiswa yang yakin mampu menghadapi tekanan yang muncul dengan efektif, maka mahasiswa tersebut tidak akan merasa cemas dan gelisah ketika menyelesaikan skripsi. Sebaliknya jika mahasiswa tersebut merasa tidak yakin dapat mengendalikan tekanan yang muncul ketika mengerjakan skripsi, mahasiswa tersebut cenderung selalau memikirkan ketidakmampuan dirinya dan stress ketika mengingat skripsinya.

Huda (2008) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *self-efficacy* dan kecemasan memiliki hubungan yang negatif. Dengan kata lain semakin tinggi *self-efficacy* mahasiswa maka semakin kecil tingkat kecemasannya. Sebaliknya mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah akan memunculkan kecemasan yang tinggi pada dirinya.

Selain *self-efficacy*, yang diperlukan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi yaitu motivasi berprestasi. Menurut Murray (Beck, 1990) motivasi berprestasi adalah kebutuhan atau hasrat untuk mengatasi kendala-kendala, menggunakan kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sukar, sebaik dan secepat mungkin. Kebutuhan untuk berprestasi bagi mahasiswa bersifat intrinsik, siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan menyelesaikan skripsinya dengan mudah. Mahasiswa dengan motivasi berprestasi tinggi akan berorientasi pada tugas-tugas dan masalah-masalah yang memberikan tantangan, di mana

penampilannya dapat dinilai dan dibandingkan dengan patokan penampilan orang lain.

Menurut Santrock (2008) motivasi merupakan proses yang memberikan semangat, arah, dan kegigihan perilaku dalam mencapai prestasi yang diinginkan. Motivasi tersebut diwujudkan dalam suatu tindakan yang memiliki arah tujuan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk memunculkan gagasan-gagasan baru. Motivasi berprestasi akan memberikan sumbangan yang sangat besar pada usaha mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi dengan optimal selalu dan memunculkan gagasan-gagasan baru dalam menyelesaikan skripsinya.

Kesulitan-kesulitan mahasiswa dalam mengerjakan skripsi di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan *self-efficacy* dan motivasi berprestasi dengan kecemasan mahasiswa dalam mengerjakan skripsi.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas rumusan masalah yang akan diteliti yaitu Apakah ada hubungan *self-Efficacy* dan motivasi berprestasi dengan kecemasan mahasiswa yang mengerjakan skripsi.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membuktikan secara empiris hubungan *self Efficacy* dan motivasi berprestasi dengan kecemasan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa: Mahasiswa mendapatkan tambahan informasi dan pengertian tentang sesuatu yang harus dilakukan untuk menghilangkan kecemasan ketika menghadapi suatu tugas atau permasalahan.
2. Bagi Dosen: Sebagai bahan masukan untuk memperkecil tingkat kecemasan mahasiswa melalui strategi yang terfokus sesuai skala prioritas.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang hubungan kecemasan dengan *self-efficacy* telah banyak dilakukan penelitian tentang itu. Perepiczka, Chandler & Becerra (2011) membahas tentang hubungan antara *self-efficacy* mahasiswa statistika pascasarjana, kecemasan statistika, sikap terhadap statistika dan dukungan sosial. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *statistics self-efficacy* dengan kecemasan statistika terhadap statistika dan dukungan sosial. Selanjutnya Huda (2008) membahas tentang hubungan *Self-Efficacy* dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja. Penelitian Huda menyimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa D3 Universitas Politeknik Negeri Malang, di mana mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi ternyata memiliki kecemasan dalam menghadapi dunia kerja yang rendah. Demikian juga sebaliknya pada mahasiswa yang memiliki *self-*

*efficacy* yang rendah ternyata memiliki kecemasan dalam menghadapi dunia kerja yang tinggi.

Saks (2006) membahas tentang moderasi efek-efek dari *self-efficacy* terhadap hubungan antara metode pelatihan, kecemasan, dan reaksi stress dari pendatang baru. Saks menyimpulkan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan yang negatif dengan kecemasan dan tetapi tidak dengan stress. Walaupun *self-efficacy* memiliki hubungan yang tidak langsung dengan stress, tetapi melalui hubungan stress dengan kecemasan. Selanjutnya Fatima Al-Darmaki (2005) membahas tentang hubungan antara *self-efficacy* konseling dengan kecemasan dan pemecahan masalah di *United Arab Emirates*. Fatimah menyimpulkan bahwa *Self-efficacy* konseling memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan *problem solving* dan kecemasan.

Adapun penelitian yang menunjukkan hubungan antara motivasi berprestasi dengan kecemasan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sisodiya (2011) membahas tentang hubungan antara motivasi berprestasi dengan kecemasan pada pebulu tangkis. Sisodiya menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi dan kecemasan pemain badminton laki-laki dan perempuan tidak memiliki hubungan yang signifikan. Berkebalikan dengan penelitian tersebut, Hermansyah (2010) yang membahas tentang hubungan antara motivasi berprestasi dengan kecemasan siswa menghadapi ujian pada SMK Senopati Sidoarjo. Hermansyah menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi dan kecemasan memiliki hubungan yang signifikan.

Penelitian *Self-efficacy* dan motivasi berprestasi dilakukan oleh Salwa (2012) yang membahas tentang hubungan antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Salwa menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi. Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian yang dilakukan Afandi (2011) tentang hubungan antara kecerdasan emosi dan efikasi diri dengan motivasi berprestasi siswa program sekolah rintisan bertaraf internasional (RSBI) SMA Negeri 1 Kota Probolinggo. Afandi menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan efikasi diri.

Pada beberapa penelitian di atas telah dikaji hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan, hubungan motivasi berprestasi dengan kecemasan, dan hubungan *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi. Sedangkan pada penelitian ini yang dibahas adalah hubungan *self-efficacy* dan motivasi berprestasi dengan kecemasan.